

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 6 Pekanbaru

Miftahul Husni¹, Gusma Afriani^{2*}

^{1,2} UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding Author: gusma.afriani@uin-suska.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received: 24 Juli 2020

Revised: 24 Juli 2020

Accepted: 25 Juli 2020

KEYWORDS

Implementation

Learning

Islamic Education

Children with

Special Needs

ABSTRACT

It was quantitative descriptive research. This research aimed at knowing how the implementation process of Islamic Education learning on children with special needs at State Junior High School 6 Pekanbaru was. The subject of this research was an Islamic Education subject teacher, and the object was the implementation of Islamic Education learning on children with special needs at State Junior High School 6 Pekanbaru. An Islamic Education subject teacher was the population of this research. Because the number of the population was small, Total sampling technique was used in this research, all population members were selected as the samples. Questionnaire, interview, and documentation were the techniques of collecting the data. The research findings showed that the implementation of Islamic Education learning on children with special needs at State Junior High School 6 Pekanbaru same as the implementation of learning at the regular class generally. The teacher did a planing by using the same lesson plan, but different in indicators between student regular class and slow learner. The teacher using demonstration method, question and answer, and giving the task, teacher using whiteboard, LCD, laptop media and and simple media tool. Teacher using a media appropriate to the learning material. Video media was the pavorite media by regular and slow learner student. In the implementation of learning, slow learner did not accompanied by a special companion teacher because in this school did not had a special companion teacher.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Dalam pendidikan terdapat pembelajaran yang mana pembelajaran adalah salah satu kunci ketercapaian dan keberhasilan sebuah pendidikan. Dengan pembelajaran, siswa mampu berpikir secara aktif dalam belajarnya, sehingga mampu meningkatkan kualitas belajarnya. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran (Sagala, 2010).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Manusia yang terlibat terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi

buku, papan tulis, fotografi, film, audio video, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode, penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 1995).

Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan

hidup (way of life) demi keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat (Darajat, 2011).

Belajar ilmu agama tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: pendidikan khusus (anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial (Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 32).

Dari ketentuan-ketentuan ini jelas menyebutkan bahwa anak-anak luar biasa, istilah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan yang bermutu seperti anak-anak pada umumnya, tanpa menganggap sebelah mata. Anak-anak yang normal ditempatkan pada sekolah reguler pada umumnya. Sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan pada sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Segmentasi Lembaga pendidikan ini telah menghambat wawasan pendidikan yang lebih luas serta menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat. Pendidikan inklusi dihadirkan untuk menjawab persoalan di atas, yang mana pendidikan inklusi mencoba memadukan dua objek pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas (Oktari, 2020).

Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisi lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal (Widyahening, 2016).

Dengan adanya sekolah inklusi, tentunya ada hal-hal penting yang harus dilaksanakan di sekolah tersebut diantaranya guru-guru harus memberikan pelayanan yang sama terhadap anak yang berkebutuhan khusus, serta memberikan bimbingan khusus kepada anak yang memiliki kekurangan. Di Kota Pekanbaru,

Kota dengan sebutan Kota Madani ini memiliki 2 sekolah Inklusi untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Melalui penerbitan SK Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Riau menyatakan bahwa SMP Negeri 6 Kota Pekanbaru menjadi salahsatu sekolah inklusi. Berkenaan dengan perihal tersebut, Kepala SMP Negeri 6 Pekanbaru membenarkan bahwa sekolah yang dipimpinnya ditetapkan sebagai salah satu sekolah inklusi. Penetapan ini berdasarkan SK Kepala Dinas Provinsi Riau. Penetapan SK ini diberikan pada tahun 2017 dan yang menjabat sebagai kepala sekolah saat itu adalah bapak Zamhuri. Dikatakan, dengan telah ditetapnya SMP Negeri 6 Pekanbaru sebagai sekolah inklusi, maka kedepannya SMP Negeri 6 Pekanbaru wajib menerima anak berkebutuhan khusus untuk menimba ilmu di sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara penulis di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pekanbaru, kata kepala SMP Negeri 6 Pekanbaru saat ini sudah memiliki seorang siswa yang berkebutuhan khusus yaitu slow learner. Sejauh ini siswa tersebut mendapatkan pelayanan yang sama dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran dan berada dalam ruang yang sama dengan siswa umum lainnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran PAI, ibu Khairunnisa, S,Pd.I, bahwasannya kelas yang diajarnya yaitu kelas VIII memiliki satu orang anak berkebutuhan khusus yang bernama Azra Firzana, siswa tersebut adalah siswa slow learner. Slow learner atau lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita. Hasil dari wawancara tersebut, guru sudah memberikan pelayanan yang sama antara siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini berarti metode, media serta evaluasi pembelajaran yang digunakan sama dengan yang diberikan kepada siswa reguler lainnya di dalam kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Misalkan dalam metode ceramah biasanya guru lebih menekankan penjelasan kepada anak berkebutuhan khusus, contohnya bertanya apakah anak tersebut sudah mengerti atau belum. Serta media yang digunakan guru berupa video. sebelum memulai pembelajaran guru menayangkan video tentang materi yang akan dipelajari, agar siswa-siswa yang ada didalam kelas lebih fokus dalam

mengikuti pembelajaran. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran khusus terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa slow learner. Guru juga menggunakan media atau sumber belajar yang sama untuk semua siswa. Media yang digunakan hanyalah media pembelajaran berupa alat peraga yang masih sederhana. Sekolah belum menggunakan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus slow learner yang mendapatkan pelayanan pendidikan inklusi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Pekanbaru yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama umum yang memberikan layanan pendidikan inklusi. SMP Negeri 6 Pekanbaru merupakan sekolah inklusi yang dapat memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan sangat baik. Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang dipaparkan diatas, maka penulis memfokuskan permasalahan pada "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pekanbaru".

Metode

Untuk menemukan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 6 Pekanbaru, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah Guru mata pelajaran PAI, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah Kepala Sekolah. Alasan penulis mengambil Guru PAI sebagai informan kunci karena mereka lebih mengetahui informasi yang akan penulis cari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran PAI Ibu Khairunnisa S.Pd.I yang mengajar di kelas VIII

menjelaskan bahwa dikelasnya terdapat siswa yang berkebutuhan khusus yaitu slow learner, siswa tersebut bernama Azra Firzana. Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas Inklusi di SMP Negeri 6 Pekanbaru akan penulis tampilkan sebagai berikut:

Bentuk layanan kelas inklusi di SMP Negeri 6 Pekanbaru

Bentuk layanan pendidikan di kelas inklusi terdiri dari beberapa bagian yaitu, kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan pull out, kelas reguler dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, serta kelas inklusi penuh. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: "*Bentuk layanan kelas inklusi di sekolah ini yaitu kelas inklusi penuh dimana siswa ABK belajar bersama anak normal lainnya sepanjang hari di kelas yang sama dan menggunakan kurikulum dan RPP yang sama*". Berdasarkan hasil wawancara Ibu Khairunnisa, S.Pd.I diperoleh hasil bahwa model kelas inklusi di SMP Negeri 6 Pekanbaru adalah kelas inklusi penuh dimana kelas ini anak berkelainan belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

Dari data yang telah penulis deskripsikan tersebut, diketahui bahwa bentuk layanan kelas inklusi yang digunakan di SMP Negeri 6 Pekanbaru adalah kelas inklusi penuh. Bentuk layanan pendidikan di kelas inklusi terdiri dari beberapa bagian yaitu, kelas reguler (inklusi penuh) yaitu anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dalam kelompok khusus, kelas reguler dengan cluster yaitu anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, kelas reguler dengan pull out yaitu anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus, kelas reguler dengan cluster dan pull out yaitu anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian yaitu anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang bidang

tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler, serta kelas inklusi penuh yaitu anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 6 Pekanbaru

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bagian, antara lain, anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan bicara (tunawicara), anak dengan gangguan kecerdasan (tunagrahita), anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), anak gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (slow learner), anak cerdas istimewa, dan anak autis. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: *“kalau siswa slow learner, mereka sebenarnya bisa belajar. Mereka bisa mengikuti pembelajaran normal. Anak slow learner itu kendalanya adalah kurang semangat belajar sehingga kurang mudah memahami materi yang sulit, serta anak ini sering keluar masuk ruang kelas ketika malas dalam mengikuti pembelajaran, jadi kendala mereka dalam belajar bukan dari segi IQ saja, tapi dari sikap malas mereka untuk serius belajar”*. Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dan observasi penulis dengan guru mata pelajaran PAI selama berada di lapangan, maka dapat diketahui bahwa siswa normal adalah siswa yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan teman seusianya. Sedangkan siswa ABK adalah siswa yang membutuhkan bantuan dalam belajar karena memiliki hambatan dan kelemahan dalam aspek IQ, mental ataupun fisik.

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bagian, antara lain, anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan bicara (tunawicara), anak dengan gangguan kecerdasan (tunagrahita), anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), anak gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (slow learner), anak cerdas istimewa, dan anak autis. Karakteristik anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 6 Pekanbaru adalah slow learner yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak

termasuk anak tunagrahita. Dalam beberapa hal, anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan unruk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding anak tunagrahita.

Perencanaan pembelajaran PAI

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu factor yang dapat membawa keberhasilan itu adalah adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelumnya. Melalui perencanaan yang maksimal, seorang guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: *“Sangat penting membuat Perencanaan sebelum melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Perencanaannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terutama ABK yang nanti dibedakan saja indicator pelaksanaannya misal: untuk ABK diminta membaca ayat al-Qur’an, dan untuk ATBK diminta untuk menghafal ayat al-Qur’an. Untuk ABK tidak menggunakan Progam Pembelajaran Individu (PPI) karena PPI diperuntukkan bagi guru pendamping khusus. Sedangkan sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus”*.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru selalu melakukan perencanaan sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran. Setelah melakukan perencanaan dan membuat perangkat pembelajaran maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dimulai. Ada beberapa hal yang sangat penting, pada hakikatnya perencanaan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi sama halnya dengan perencanaan pembelajaran pada setting pembelajaran reguler akan tetapi hanya saja di dalam perencanaan pembelajaran untuk ABK sedikit di rubah berkaitan dengan materi.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu factor yang dapat membawa keberhasilan itu adalah adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelumnya. Melalui perencanaan yang maksimal, seorang guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 6 Pekanbaru menggunakan RPP yang sama antara anak berkebutuhan khusus dengan

siswa lainnya, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus indicator didalam RPP nya diubah dan dikurangi, misalnya untuk siswa reguler diminta untuk menghafal ayat tentang beriman kepada Rasul Allah tetapi untuk anak berkebutuhan khusus diminta untuk membaca ayat tentang beriman kepada Rasul Allah.

Metode atau cara yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran adanya komponen-komponen pembelajaran, diantaranya metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: *“Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, terutama dalam setting pendidikan inklusi pendidik terutama bagi saya lebih banyak menggunakan tanya jawab dan metode ceramah kadang diselingi dengan metode demonstrasi.”* Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Khairunnisa diatas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI tidak hanya tanya jawab dan ceramah saja melainkan juga ada metode demonstrasi. Dari data yang telah penulis deskripsikan diatas, diketahui bahwa metode yang biasa digunakan selama pelaksanaan pembelajaran SMP Negeri 6 Pekanbaru adalah metode pembelajaran ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi.

Cara menimbulkan motivasi belajar siswa ABK dan siswa reguler

Tak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran dan motivasi belajar juga akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: *“Biasanya sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberikan atau menayangkan video-video yang menarik perhatian siswa agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa lebih fokus. Contohnya dalam materi Iman kepada Rasul, maka sebelum memulai pembelajaran guru menayangkan video-video tentang Rasul, seperti kisah Rasul dan mukjizat-mukjizatnya”.* Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk

Khairunnisa diperoleh hasil bahwa cara memotivasi siswa yang dilakukan guru adalah dengan menayang video-video yang menarik perhatian agar bisa fokus dalam melaksanakan pembelajaran.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Tak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran dan motivasi belajar juga akan mempengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Biasanya motivasi belajar yang digunakan guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 6 Pekanbaru adalah dengan cara menayang video-video yang menarik perhatian siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran. Misalnya video tentang kisah Rasul serta mukjizat-mukjizatnya.

Evaluasi pembelajara PAI dalam setting Pendidikan Inklusi

Penilaian (evaluasi) hasil pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: *“Pengevaluasian disesuaikan dengan kemampuan ABK seperti pada saat setoran hafalan, apabila ABK tidak mampu menghafal ayat al-Qur’an, mereka boleh hanya dengan membaca ayat tersebut”.* Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibuk Khairunnisa diperoleh hasil bahwa pengevaluasian disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Jika ABK tidak mampu untuk mengafal ayat al-Qur’an maka dibolehkan untuk membaca.

Penilaian (evaluasi) hasil pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru di SMP Negeri 6 Pekanbaru disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Jika ABK

tidak mampu untuk mengafal ayat al-Qur'an maka dibolehkan untuk membaca.

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: Berdasarkan wawancara dengan ibuk Khairunnisa, S.Pd.I beliau mengemukakan: *"Contoh dari hambatannya misalkan ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus kadang-kadang merasa bosan dan akan keluar dari ruang kelas, dan guru juga sulit mengetahui apakah materi sudah benar-benar tersampaikan atau tidak"*. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibuk Khairunnisa diperoleh hasil bahwa hambatan dalam pembelajaran sering terjadi kepada siswa ABK bahwasannya ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran siswa tersebut akan keluar kelas ketika dia bosan dalam mengikuti pembelajaran, jadi akan sulit mengetahui apakah materi sudah tersampaikan atau tidak.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ditemukan hal-hal seperti guru telah mengajar dengan baik dan siswa belajar dengan giat, namun ada juga siswa yang berpura-pura belajar, bahkan ada pula siswa yang tidak belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran ternyata ada hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh siswa. Bahkan guru hendaknya juga memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya hambatan-hambatan belajar.

Hambatan tersebut muncul karena ketidaksiapan siswa untuk belajar sesuatu atau ketidaksiapan dalam merespon situasi yang dihadapkan kepada siswa tersebut. Pada siswa berkebutuhan khusus, ketidaksiapan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, mental, emosi, dan sosial anak serta faktor lain dari lingkungan, budaya, maupun ekonomi. Secara umum, hambatan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus meliputi keterampilan motorik, bahasa, kognitif, persepsi, emosi, dan perilaku adaptif. Pada anak yang telah mengikuti pendidikan di sekolah, hambatan tersebut dapat ditinjau dari aspek kemampuan akademiknya seperti dalam hal membaca, menulis, ataupun berhitung.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 6 Pekanbaru

adalah hambatan dalam pembelajaran sering terjadi kepada siswa ABK bahwasannya ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran siswa tersebut akan keluar kelas ketika dia bosan dalam mengikuti pembelajaran, jadi akan sulit mengetahui apakah materi sudah tersampaikan atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibuk Khairunnisa diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran guru memberikan tugas berupa setoran ayat, untuk siswa reguler guru meminta untuk mengahafal ayat yang bersangkutan dengan materi dan menyettor ke guru, akan tetapi untuk anak slow learner guru meminta jika anak tersebut tidak sanggup mengafal ayat maka boleh dengan cara membacanya saja atau dengan menyettor surah pendek yang dihafalnya saja, karena yang terpenting adalah anak tersebut ada kemauan untuk belajar.

Pemberian tugas oleh guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: *"Apabila diberikan tugas berupa setoran ayat tentang materi pelajaran untuk siswa reguler ibuk meminta siswa itu untuk menghafal dan menyettorinya, tetapi untuk anakslow learner jika dia tidak sanggup mengahafal ayat tersebut maka anak tersebut ibuk memintanya untuk membaca saja atau hanya menyettor surah yang dia hafal saja berupa surah pendek, ini dilakukan karena bagi ibuk yang penting dia mau belajar"*. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibuk Khairunnisa diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran guru memberikan tugas berupa setoran ayat, untuk siswa reguler guru meminta untuk mengahafal ayat yang bersangkutan dengan materi dan menyettor ke guru, akan tetapi untuk anak slow learner guru meminta jika anak tersebut tidak sanggup mengafal ayat maka boleh dengan cara membacanya saja atau dengan menyettor surah pendek yang dihafalnya saja, karena yang terpenting adalah anak tersebut ada kemauan untuk belajar.

Pemberian tugas oleh guru di SMP Negeri 6 Pekanbaru misalkan berupa setoran ayat, untuk siswa reguler guru meminta untuk mengahafal ayat yang bersangkutan dengan materi dan menyettor ke guru, akan tetapi untuk anak slow learner guru meminta jika anak tersebut tidak sanggup mengafal ayat maka boleh dengan cara membacanya saja atau dengan menyettor surah pendek yang dihafalnya saja, karena yang terpenting adalah anak

tersebut ada kemauan untuk belajar.

Guru Pendamping Khusus (GPK)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: *"Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas ini, anak slow learner tidak didampingi oleh GPK, apa saja hambatan yang terjadi dengan anak slow learner semuanya diselesaikan oleh ibuk, jika anak tersebut tidak paham dengan materi maka anak itu akan ibuk hampiri dan akan dijelaskan secara perlahan"*. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibuk Khairunnisa diperoleh hasil bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak slow learner tidak didampingi oleh GPK, semua yang terjadi di dalam kelas akan diselesaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif. Di SMP Negeri 6 Pekanbaru diperoleh hasil bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak slow learner tidak didampingi oleh GPK, semua yang terjadi didalam kelas akan diselesaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sendiri.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang mengajar di SMP Negeri 6 Pekanbaru pada tanggal 19 Agustus 2020 menurut Ibu Khairunnisa, S.Pd.I: *"Untuk KKM siswa reguler dengan anak slow learner ini disamakan, karna kita menggunakan peraturan yang sudah ada disekolah bahwa KKM untuk siswa disama ratakan"*. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibuk Khairunnisa diperoleh hasil bahwa KKM untuk siswa reguler dengan siswa slow learner disamakan karena mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah.

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan

acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan siswa. Kriteria paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hamper sama. Di SMP Negeri 6 Pekanbaru diperoleh hasil bahwa KKM untuk siswa reguler dengan siswa slow learner disamakan karena mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 6 Pekanbaru sama dengan pembelajaran dikelas reguler seperti biasa: 1) siswa ABK di SMP Negeri 6 Pekanbaru adalah siswa slow learner yang membutuhkan bantuan dalam belajar karena memiliki hambatan dan kelemahan dalam aspek IQ, mental ataupun fisik; 2) model kelas inklusi di SMP Negeri 6 Pekanbaru adalah kelas inklusi penuh dimana kelas ini anak berkelainan belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama; 3) perencanaan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi sama halnya dengan perencanaan pembelajaran pada setting pembelajaran regular akan tetapi hanya saja di dalam perencanaan pembelajaran untuk ABK sedikit di rubah berkaitan dengan materi; 4) metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI tidak hanya tanya jawab dan ceramah saja melainkan juga ada metode demonstrasi; 5) cara memotivasi siswa yang dilakukan guru adalah dengan menayang video-video yang menarik perhatian agar bisa fokus dalam melaksanakan pembelajaran. Pengevaluasian disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa; 7) hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 6 Pekanbaru adalah siswa slow learner sering keluar kelas ketika dia bosan dalam mengikuti pembelajaran; 8) pemberian tugas oleh guru di SMP Negeri 6 Pekanbaru disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa; 9) di SMP Negeri 6 Pekanbaru diperoleh hasil bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, anak slow learner tidak didampingi oleh

GPK; dan 10) di SMP Negeri 6 Pekanbaru diperoleh hasil bahwa KKM untuk siswa reguler dengan siswa slow learner disamakan karena mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada akhir penulisan ini peneliti ingin memberikan rekomendasi demi kemajuan demi kesejahteraan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Pekanbaru khususnya, adalah sebagai berikut: 1) Kepada pihak sekolah agar dapat memperhatikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan agar lebih semangat lagi dalam belajar; 2) Kepada para guru yang bersangkutan agar meningkatkan motivasi belajar siswa yang berkebutuhan agar mau belajar; dan 3) bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian sejenis, maka penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi.

REFERENSI

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12-19.
- Garnida, D. (2018). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Humalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 13-28.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Puplicher.
- Sulihandari, H. (2017). Pembelajaran Pendidikan agama Islam Berbasis Inklusif bagi Anak Tunarungu di SMA Sewon. Tesis Ilmu Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga.

Sunanto, J., & Hidayat, H. (2017). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anakku*, 17(1), 47-55.

Tohirin. (2014). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Widyahening, E. (2016). Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).